

Manajemen Penerimaan Siswa Baru Berbasis Online di Lembaga Pendidikan Islam

Cindy^{1*}, Nur Muhabibudin², Ratna Dwi Ramdhani³, Haenul Jarya⁴, Qatrunnada Jinan Akmaliah⁵, Nur Sartika Dewi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

e-mail: cindycindy1611@gmail.com¹, nurmuhabibudin@gmail.com²,
ratna.sgt123@gmail.com³, haenuljarya580@gmail.com⁴, qatrunn166@gmail.com⁵,
nursartika.dewi@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam. Masalah yang diidentifikasi meliputi tantangan dalam proses penerimaan siswa baru, efektivitas sistem online, serta persepsi stakeholders terhadap penggunaan teknologi dalam manajemen penerimaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara mendalam dengan manajer penerimaan, staf administrasi, dan calon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem online telah memberikan efisiensi dalam proses penerimaan, namun masih menghadapi beberapa kendala teknis dan resistensi dari beberapa stakeholders. Selain itu, ditemukan bahwa pelatihan terkait teknologi dan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan penerimaan terhadap sistem baru tersebut. Kesimpulannya, manajemen penerimaan siswa baru berbasis online menawarkan potensi untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, namun memerlukan penyesuaian yang tepat serta dukungan yang kuat dari seluruh pihak terkait.

Kata kunci: Manajemen, Penerimaan, Online

Abstract

This research aims to explore and analyze the implementation of online-based new student admissions management in Islamic educational institutions. The problems identified include challenges in the new student admissions process, the effectiveness of the online system, and stakeholder perceptions of the use of technology in admissions management. The research method used is a case study with a qualitative approach, involving in-depth interviews with admissions managers, administrative staff, and prospective students. The research results show that the online system has provided efficiency in the admission process, but still faces several technical obstacles and resistance from several stakeholders. In addition, it was found that technology-related training and effective communication could increase acceptance of the new system. In conclusion, online-based new student admissions management offers the potential to increase efficiency and accessibility, but requires appropriate adjustments and strong support from all relevant parties.

Keywords: Management, Acceptance, Online

PENDAHULUAN

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu proses yang ada di instansi pendidikan seperti sekolah yang berguna untuk menyaring calon siswa yang terpilih sesuai kriteria yang ditentukan oleh sekolah tersebut untuk menjadi siswa didiknya (Farlina & Hudin, 2017). Penerimaan peserta didik baru awalnya masih dilakukan secara manual yang menyebabkan adanya kesalahan dalam

penyimpanan data yang akan diproses, sehingga memakan waktu yang sangat lama. Dengan memanfaatkan teknologi sistem informasi, proses penerimaan peserta didik baru sudah menggunakan sistem secara online (Putri, 2014). Sistem informasi yang dibangun berfungsi untuk membantu para peserta didik baru untuk menentukan sekolah yang diinginkan dan berfungsi sebagai tolok ukur dalam proses diterima atau tidaknya peserta didik baru dalam pendaftaran peserta didik baru (Farlina & Hudin, 2017).

Manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah inovasi yang diharapkan dapat mempermudah proses pendaftaran dan meningkatkan efisiensi administrasi. Meskipun era digital telah membawa kemajuan signifikan dalam hal konektivitas internet, masih ada daerah-daerah terpencil di mana akses internet terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali (Bambang Mudjiyanto, 2021). Sekolah yang berada pada daerah terpencil tentu akan kesulitan dan mengalami berbagai kendala mulai dari akses internet yang kurang memadai, keterbatasan dalam memiliki gawai dan minim pemahaman mengenai teknologi atau gptek. Masyarakat yang tinggal pada daerah terpencil cenderung hidup secara tradisional sehingga tidak memerlukan teknologi dan hal tersebut yang menyebabkan minim pemahaman mengenai penggunaan teknologi (Kanahaya, Aliyyah, & Gani, 2024).

Keamanan data menjadi isu krusial dalam manajemen penerimaan siswa baru berbasis online. Dalam proses pendaftaran online, banyak data pribadi siswa dan keluarganya yang dikumpulkan, seperti informasi identitas, alamat, dan informasi keuangan. Kerentanan terhadap serangan siber dan pelanggaran keamanan data dapat mengancam privasi dan keamanan informasi pribadi ini (Riyanto, Prasetya, & Jamaluddin, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menginvestasikan sumber daya yang cukup untuk memastikan keamanan sistem dan data yang dikumpulkan. aspek keamanan data menjadi salah satu pertimbangan utama dalam adopsi teknologi cloud. Mengingat data persediaan mengandung informasi strategis dan sensitif, perlindungan data dari potensi ancaman keamanan seperti hacking, pencurian data, atau kerusakan data menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pengembangan SIM berbasis cloud harus dilakukan dengan memperhatikan standar keamanan data yang ketat, termasuk enkripsi data, autentikasi multi-faktor, dan backup data secara berkala.

Sistem penerimaan siswa baru yang rumit atau tidak ramah pengguna dapat mengakibatkan frustrasi bagi para calon siswa dan orang tua mereka. Misalnya, antarmuka yang tidak intuitif atau proses pendaftaran yang memakan waktu dapat mengurangi minat calon siswa untuk mendaftar di lembaga tersebut. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mendesain sistem mereka dengan memperhatikan pengalaman pengguna yang baik agar proses penerimaan siswa baru dapat berjalan lancar dan efisien. Aspek sosial dan budaya juga perlu dipertimbangkan dalam manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam. Beberapa orang tua mungkin lebih memilih untuk melakukan interaksi langsung dengan staf sekolah atau mengunjungi fisik sekolah sebelum memutuskan untuk mendaftarkan anak mereka (Arifin, 2022).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam penerimaan siswa baru, kolaborasi antara pengembang teknologi, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas sangat penting. Melalui masukan dan kerjasama ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan sistem penerimaan siswa baru berbasis online yang efektif, aman, dan inklusif. Pengembang teknologi dapat menyediakan infrastruktur digital yang handal, sementara staf sekolah memastikan sistem sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Orang tua memberikan umpan balik mengenai kemudahan penggunaan, dan masyarakat luas mendukung implementasi melalui partisipasi aktif. Dengan sinergi ini, manajemen penerimaan siswa baru berbasis online dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas

pendidikan Islam di era digital. Hal ini memungkinkan lebih banyak siswa mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa hambatan geografis atau birokrasi yang rumit, sekaligus memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses penerimaan. Hasilnya, pendidikan Islam dapat lebih mudah diakses dan dinikmati oleh semua kalangan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam (Iswadi, Karnati, & Andry, 2023). Peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam pengumpulan data, berperan sebagai pengamat serta pewawancara. Subjek penelitian terdiri dari lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan sistem penerimaan siswa baru secara online, dengan informan utama mencakup manajer penerimaan, staf administrasi, serta calon siswa yang berpartisipasi dalam proses tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami perspektif dan pengalaman informan, observasi partisipatif untuk mencatat proses penerimaan secara langsung, serta analisis dokumen terkait seperti kebijakan, prosedur, dan laporan penerimaan siswa baru. Lokasi penelitian berfokus pada beberapa lembaga pendidikan Islam di wilayah perkotaan yang telah mengadopsi sistem penerimaan berbasis online.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014), yang melibatkan tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dimana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen direduksi melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan agar hanya informasi yang relevan dengan implementasi manajemen penerimaan siswa baru berbasis online yang dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dimana Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk matriks, diagram, atau narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman hubungan antar data. Lalu peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, atau tema yang mendukung tujuan penelitian. Kesimpulan awal yang dihasilkan diuji keabsahannya melalui proses verifikasi dengan mengacu pada data yang ada, member-checking kepada informan, serta diskusi dengan rekan sejawat

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, melakukan validasi dengan member-checking kepada informan, serta diskusi dengan rekan sejawat guna mengurangi potensi bias peneliti. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola dan kategori yang relevan untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas dan Kesenjangan dalam Penerimaan Siswa Baru Berbasis Online

Aksesibilitas dan kesetaraan dalam penerimaan siswa baru berbasis online merupakan isu penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Penerimaan siswa baru secara online, yang umumnya dikenal sebagai PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), bertujuan untuk mempermudah proses pendaftaran, mengurangi birokrasi, dan memastikan bahwa semua calon siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan. Namun, meskipun penerapan sistem ini membawa banyak manfaat, ada tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat mengakses dan memanfaatkan sistem ini dengan adil.

Salah satu manfaat utama dari penerimaan siswa baru berbasis online adalah peningkatan efisiensi dan transparansi. Sistem online memungkinkan proses pendaftaran dilakukan dengan cepat, mengurangi antrian panjang di sekolah-sekolah, dan menghindari praktik-praktik koruptif yang mungkin terjadi dalam proses penerimaan konvensional (Kurniawan et al., 2021). Informasi tentang kuota, persyaratan, dan hasil seleksi dapat diakses secara real-time oleh semua pihak yang berkepentingan, sehingga mengurangi potensi kecurangan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan.

Aksesibilitas terhadap teknologi masih menjadi hambatan utama bagi sebagian calon siswa, terutama di daerah-daerah terpencil atau bagi keluarga yang kurang mampu. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat komputer atau internet yang stabil, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendaftaran online. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam menyediakan fasilitas yang memadai, seperti titik-titik akses internet gratis atau bantuan perangkat keras bagi siswa yang membutuhkan, agar tidak ada yang tertinggal dalam proses ini.

Kesetaraan dalam penerimaan siswa baru juga menjadi perhatian penting. Sistem online harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya adil dalam hal teknologi tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti latar belakang ekonomi, geografis, dan sosial calon siswa. Misalnya, sistem zonasi yang diterapkan dalam PPDB bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa dari lingkungan sekitar sekolah, tetapi perlu dijalankan dengan adil dan transparan untuk mencegah diskriminasi (Kanhaya et al., 2024).

Ketidaksetaraan juga terjadi dalam hal aksesibilitas terhadap guru berkualitas, khususnya di daerah yang lebih terpencil atau sulit dijangkau (Mubarak, 2022). Daerah semacam ini sering menghadapi kesulitan dalam menarik dan mempertahankan guru berkualitas, sementara daerah perkotaan atau yang lebih maju dapat memiliki lebih banyak guru berkualitas. Fenomena ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di berbagai daerah. Selain itu, ketidaksetaraan juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait pendidikan, termasuk alokasi anggaran dan prioritas pembangunan. Ketidakseimbangan investasi dan perhatian pemerintah dapat memperkuat ketidaksetaraan pendidikan antar wilayah (Saadah, Wastri, & Trisoni, 2023).

Upaya peningkatan aksesibilitas dan kesetaraan dalam penerimaan siswa baru berbasis online juga harus melibatkan sosialisasi yang efektif. Banyak orang tua dan siswa yang mungkin belum familiar dengan teknologi digital memerlukan bimbingan dan informasi yang memadai tentang cara menggunakan sistem online. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui berbagai media, seperti media sosial, brosur, atau bahkan pelatihan langsung di komunitas-komunitas. Meskipun penerimaan siswa baru berbasis online menawarkan banyak keuntungan dalam hal efisiensi dan transparansi, tantangan dalam hal aksesibilitas dan kesetaraan perlu diatasi dengan kebijakan yang inklusif dan fasilitas pendukung yang memadai. Hanya dengan demikian, sistem ini dapat benar-benar memberikan manfaat maksimal bagi semua calon siswa dan mendukung tujuan pendidikan yang merata dan berkualitas.

Keamanan Data dan Privasi dalam Sistem Penerimaan Online

Keamanan data dan privasi dalam sistem penerimaan siswa secara online adalah aspek krusial yang harus diperhatikan dalam implementasi teknologi digital di sektor pendidikan. Dengan semakin banyaknya institusi pendidikan yang beralih ke sistem penerimaan berbasis online, memastikan bahwa data pribadi calon siswa terlindungi dari akses yang tidak sah dan penyalahgunaan menjadi prioritas utama. Data yang dikumpulkan dalam proses ini meliputi informasi sensitif seperti

nama, alamat, tanggal lahir, data orang tua, nilai akademik, dan lain sebagainya, yang jika jatuh ke tangan yang salah, dapat menimbulkan risiko yang signifikan bagi individu yang bersangkutan.

Langkah awal yang krusial dalam menjaga keamanan data adalah menerapkan protokol keamanan yang kuat dalam sistem penerimaan online. Hal ini mencakup penggunaan enkripsi data saat data dikirimkan dan disimpan, bertujuan untuk mencegah pihak yang tidak berwenang mengakses informasi sensitif. Enkripsi end-to-end menjadi salah satu solusi yang efektif karena memastikan bahwa data hanya dapat dibaca oleh pihak yang memiliki otoritas untuk mengaksesnya. Selain itu, penggunaan autentikasi dua faktor (2FA) dapat menambah lapisan keamanan tambahan dengan memverifikasi identitas pengguna melalui dua langkah berbeda, seperti kombinasi kata sandi dan kode verifikasi yang dikirimkan ke perangkat ponsel (M Sony Ariestono, Rosadi Kardian, & Puspa Wardhani, 2023). Dengan menerapkan langkah-langkah ini, sistem penerimaan online dapat meningkatkan tingkat keamanan data dan mengurangi risiko akses yang tidak sah, memberikan kepercayaan kepada pengguna bahwa informasi pribadi mereka aman dan dilindungi secara tepat.

Selain enkripsi dan autentikasi, penting juga untuk memastikan bahwa sistem penerimaan online memiliki mekanisme perlindungan terhadap serangan siber seperti malware, phishing, dan serangan DDoS. Menggunakan firewall, sistem deteksi dan pencegahan intrusi (IDS/IPS), dan perangkat lunak keamanan lainnya dapat membantu melindungi sistem dari upaya peretasan. Administrator sistem juga harus secara rutin melakukan audit keamanan dan penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kerentanan yang mungkin ada.

Privasi data calon siswa juga harus dijaga dengan ketat sesuai dengan regulasi dan kebijakan perlindungan data yang berlaku. Di banyak negara, termasuk Indonesia, undang-undang perlindungan data pribadi seperti UU No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) mengatur bagaimana data pribadi harus dikumpulkan, disimpan, dan digunakan. Institusi pendidikan harus memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan ini, termasuk mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali siswa sebelum mengumpulkan data pribadi, serta memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana data tersebut akan digunakan dan dilindungi.

Transparansi dalam pengelolaan data adalah aspek penting yang harus ditekankan dalam sistem penerimaan siswa baru berbasis online (Suhendar, 2017). Calon siswa dan orang tua mereka harus diberi informasi yang lengkap mengenai kebijakan privasi yang diterapkan oleh institusi pendidikan. Ini termasuk menjelaskan bagaimana data pribadi akan dikumpulkan, digunakan, disimpan, dan dilindungi oleh sistem (Imam Ardhi, 2015). Dengan menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang kebijakan privasi, lembaga pendidikan memberikan transparansi kepada calon siswa dan orang tua mereka tentang bagaimana data mereka akan dikelola. Informasi ini dapat disampaikan melalui situs web sekolah, brosur, atau pertemuan khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka terkait data pribadi.

Penting untuk memastikan bahwa calon siswa dan orang tua mereka mengetahui hak-hak mereka terkait data pribadi. Ini mencakup hak untuk mengakses data pribadi mereka yang disimpan oleh lembaga pendidikan, hak untuk meminta koreksi jika ada ketidakakuratan dalam data, dan hak untuk meminta penghapusan data mereka dari sistem jika tidak lagi diperlukan atau jika mereka menarik persetujuan mereka. Memastikan bahwa informasi tentang hak-hak ini tersedia dan mudah diakses oleh calon siswa dan orang tua mereka memberikan rasa kepercayaan dan kontrol atas data pribadi mereka.

Salah satu aspek penting dalam menjaga transparansi adalah memastikan adanya saluran komunikasi yang efektif antara institusi pendidikan dan orang tua

siswa. Calon siswa dan orang tua mereka harus merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan kekhawatiran, atau meminta klarifikasi tentang kebijakan privasi dan pengelolaan data. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menyediakan kontak yang jelas, seperti alamat email atau nomor telepon, yang dapat digunakan oleh calon siswa dan orang tua mereka untuk menghubungi staf yang bertanggung jawab atas privasi dan keamanan data. Selain itu, dapat dipertimbangkan juga untuk menyelenggarakan sesi informasi atau forum terbuka di mana orang tua dapat berinteraksi langsung dengan staf sekolah untuk mendiskusikan masalah privasi dan keamanan data.

Selain menyediakan informasi dan hak-hak terkait privasi data, lembaga pendidikan juga harus memastikan bahwa mereka memiliki kebijakan yang jelas dan terdokumentasi tentang pengelolaan data. Kebijakan ini harus mencakup prosedur untuk mengumpulkan, menggunakan, menyimpan, dan melindungi data pribadi, serta langkah-langkah yang akan diambil dalam hal pelanggaran data atau insiden keamanan lainnya. Dengan memiliki kebijakan yang terstruktur dan transparan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pengelolaan data dilakukan sesuai dengan standar etika dan hukum yang berlaku. Lembaga pendidikan juga harus memperhatikan peraturan dan regulasi privasi data yang berlaku di wilayah mereka. Hal ini termasuk peraturan seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa atau Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. Dengan mematuhi peraturan ini, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa mereka melindungi data pribadi calon siswa dan orang tua mereka dengan cara yang sesuai dengan standar internasional dan lokal yang berlaku.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa mereka menjaga transparansi dalam pengelolaan data pribadi calon siswa dan orang tua mereka. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang kebijakan privasi, hak-hak terkait data pribadi, dan saluran komunikasi yang efektif, lembaga pendidikan dapat membangun kepercayaan dengan calon siswa dan orang tua mereka, serta memastikan bahwa pengelolaan data dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan standar privasi yang tinggi.

Peran sumber daya manusia dalam menjaga keamanan data juga tidak bisa diabaikan (Rizqi, 2022). Pelatihan dan edukasi bagi staf yang terlibat dalam proses penerimaan siswa baru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan praktik keamanan terbaik. Ini termasuk kesadaran tentang ancaman siber, cara mengenali dan menghindari serangan phishing, serta pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi.

Keamanan data dan privasi dalam sistem penerimaan online adalah tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan, penyedia layanan teknologi, dan pengguna. Dengan implementasi protokol keamanan yang kuat, kepatuhan terhadap regulasi perlindungan data, transparansi dalam pengelolaan data, dan edukasi yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat, risiko yang terkait dengan keamanan data dapat diminimalkan, sehingga calon siswa dan orang tua mereka dapat memiliki kepercayaan penuh terhadap sistem penerimaan online yang diterapkan.

Pengalaman Pengguna dan Faktor Sosial Budaya

Pengalaman pengguna dan faktor sosial budaya memainkan peran penting dalam penerapan sistem penerimaan siswa baru berbasis online. Pengalaman pengguna (user experience atau UX) mengacu pada bagaimana calon siswa dan orang tua berinteraksi dengan sistem, termasuk kemudahan penggunaan, aksesibilitas, dan kepuasan secara keseluruhan. Faktor sosial budaya, di sisi lain, mencakup aspek-aspek seperti tingkat literasi digital, akses teknologi, dan norma

serta nilai-nilai masyarakat yang dapat mempengaruhi penerimaan dan efektivitas sistem tersebut (Hidayat, Santoso, Mega Lestari, & Muhammadiyah Jakarta, 2023).

Untuk memastikan pengalaman pengguna yang positif, sistem penerimaan online harus dirancang dengan antarmuka yang intuitif dan user-friendly. Ini berarti sistem harus mudah dipahami dan digunakan oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi digital. Desain yang responsif, navigasi yang jelas, dan panduan yang membantu dapat mengurangi kebingungan dan frustrasi pengguna. Selain itu, menyediakan dukungan teknis yang memadai, seperti layanan bantuan melalui telepon atau chat, serta tutorial yang jelas dan terperinci, dapat membantu pengguna mengatasi masalah yang mungkin mereka hadapi selama proses pendaftaran.

Pengalaman pengguna tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Di Indonesia, misalnya, terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Siswa di daerah terpencil seringkali menghadapi kendala akses internet dan kurangnya perangkat teknologi yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan institusi pendidikan perlu bekerja sama dalam menyediakan fasilitas seperti pusat akses internet gratis di desa-desa atau program peminjaman perangkat untuk siswa yang membutuhkan. Tanpa upaya ini, penerimaan siswa baru secara online bisa jadi hanya menguntungkan mereka yang berada di perkotaan atau yang berasal dari keluarga yang lebih mampu secara ekonomi.

Tingkat literasi digital juga sangat bervariasi di antara masyarakat. Banyak orang tua, terutama mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi, mungkin merasa kesulitan dalam membantu anak-anak mereka mendaftar secara online (Mubarok, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan literasi digital menjadi krusial. Kampanye sosialisasi melalui media massa, pelatihan langsung di komunitas-komunitas, dan penyediaan materi edukasi yang mudah dipahami dapat meningkatkan literasi digital dan membantu orang tua serta siswa merasa lebih nyaman dan yakin dalam menggunakan sistem online.

Norma dan nilai-nilai budaya juga mempengaruhi bagaimana sistem penerimaan online diterima oleh masyarakat. Di beberapa komunitas, terdapat preferensi kuat terhadap interaksi tatap muka dan dokumen fisik karena dianggap lebih personal dan terpercaya (Roszi & Mutia, 2018). Institusi pendidikan harus sensitif terhadap preferensi ini dan mungkin perlu menawarkan solusi hibrida yang menggabungkan proses online dengan kesempatan untuk konsultasi langsung, misalnya melalui kantor pelayanan di sekolah. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya keamanan data dan privasi juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Beberapa masyarakat mungkin belum sepenuhnya memahami risiko yang terkait dengan pengumpulan data pribadi secara online. Oleh karena itu, edukasi mengenai keamanan data dan langkah-langkah perlindungan yang diambil oleh institusi pendidikan sangat penting untuk membangun kepercayaan.

Secara keseluruhan, untuk mengoptimalkan pengalaman pengguna dan memperhatikan faktor sosial budaya, diperlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Desain sistem yang mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan berbagai kelompok pengguna, bersama dengan upaya meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan keamanan data, dapat memastikan bahwa penerimaan siswa baru berbasis online tidak hanya efisien dan efektif, tetapi juga adil dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Institusi pendidikan harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta dinamika sosial budaya agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada semua calon siswa dan orang tua.

Efisiensi Operasional dan Pengelolaan Sumber Daya

Efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya merupakan aspek krusial dalam manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam. Transformasi dari sistem pendaftaran manual ke sistem digital tidak hanya dimaksudkan untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas administrasi sekolah. Salah satu keuntungan utama dari penerapan sistem ini adalah automasi proses pendaftaran (Suhendar, 2017). Automasi memungkinkan berbagai tahapan dalam proses penerimaan, seperti pengisian formulir, verifikasi data, hingga seleksi awal, dilakukan secara otomatis oleh sistem. Dengan demikian, beban kerja yang sebelumnya membutuhkan intervensi manual dapat dikurangi secara signifikan. Misalnya, pengumpulan dan pengolahan data calon siswa yang sebelumnya dilakukan secara manual, kini dapat dikerjakan dengan cepat dan akurat oleh sistem. Hal ini tentu saja mengurangi risiko kesalahan manusia (human error) dan memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan up-to-date.

Automasi juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengelola volume pendaftaran yang lebih besar tanpa perlu menambah sumber daya manusia secara signifikan. Pada periode pendaftaran, jumlah calon siswa yang mendaftar biasanya meningkat drastis. Sistem penerimaan berbasis online yang terautomasi dapat menangani lonjakan ini dengan lebih baik dibandingkan dengan sistem manual, yang sering kali kewalahan dan menyebabkan keterlambatan dalam proses. Dengan demikian, sekolah dapat melayani lebih banyak calon siswa dalam waktu yang lebih singkat, meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan.

Manajemen sumber daya manusia juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi sistem penerimaan siswa baru berbasis online (Mubarak & Hidayah, 2024). Staf sekolah perlu dilatih untuk mengoperasikan sistem baru ini. Pelatihan yang memadai akan memastikan bahwa staf mampu menangani berbagai tugas terkait teknologi, seperti pengelolaan data, troubleshooting masalah teknis, dan memberikan bantuan kepada calon siswa dan orang tua yang mengalami kesulitan. Selain itu, staf yang terlatih akan lebih percaya diri dan efisien dalam menggunakan sistem, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas keseluruhan. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan teknologi bagi staf adalah langkah penting yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam untuk memastikan transisi yang mulus ke sistem penerimaan berbasis online.

Sistem penerimaan siswa baru berbasis online juga memerlukan pengelolaan sumber daya yang efektif untuk pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan. Teknologi terus berkembang, dan kebutuhan pengguna pun dapat berubah seiring waktu (Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus siap untuk melakukan pembaruan sistem secara berkala dan menambahkan fitur-fitur baru yang relevan. Pemeliharaan sistem yang teratur, termasuk backup data dan uji keamanan, juga sangat penting untuk mencegah gangguan teknis yang dapat menghambat proses penerimaan. Investasi dalam pengelolaan dan pemeliharaan sistem akan memastikan bahwa sistem tetap andal dan dapat memenuhi kebutuhan operasional sekolah. Sistem penerimaan online juga memberikan keuntungan dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Proses pendaftaran yang terdokumentasi dengan baik dan dapat dilacak secara digital memungkinkan lembaga pendidikan untuk mempertahankan catatan yang akurat dan transparan (Imam Ardhi, 2015). Hal ini sangat penting dalam konteks audit dan pelaporan, serta dalam membangun kepercayaan dengan calon siswa dan orang tua. Dengan transparansi yang lebih tinggi, proses penerimaan menjadi lebih adil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mencapai efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang optimal, lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa infrastruktur

teknologi yang mendukung sistem penerimaan online memadai. Infrastruktur ini mencakup server yang andal, jaringan internet yang cepat dan stabil, serta perangkat keras yang memadai untuk menjalankan aplikasi sistem penerimaan. Tanpa infrastruktur yang kuat, sistem penerimaan online tidak akan dapat berfungsi dengan baik dan justru dapat menimbulkan lebih banyak masalah daripada manfaat. Efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya dalam manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam adalah tentang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi beban kerja manual, dan memastikan bahwa proses pendaftaran berjalan lancar dan efisien. Dengan automasi, pelatihan staf, pemantauan kinerja, pemeliharaan sistem, dan infrastruktur yang kuat, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan proses penerimaan siswa baru dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi calon siswa dan orang tua. Hal ini tidak hanya membantu sekolah dalam mengelola pendaftaran dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan citra dan reputasi lembaga sebagai institusi yang modern dan efisien.

Integrasi Sistem dan Kompatibilitas Teknologi

Integrasi sistem dan kompatibilitas teknologi adalah faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam. Sistem penerimaan siswa baru yang terintegrasi dengan sistem eksisting sekolah dapat memberikan banyak manfaat, termasuk sinkronisasi data, efisiensi operasional, dan pengelolaan informasi yang lebih baik secara keseluruhan. Namun, tantangan terbesar dalam integrasi sistem adalah memastikan bahwa berbagai aplikasi dan platform dapat berkomunikasi dengan lancar satu sama lain (Putri, 2014).

Integrasi sistem membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang infrastruktur teknologi yang sudah ada di lembaga pendidikan. Sekolah sering kali telah menggunakan berbagai sistem informasi manajemen, seperti sistem keuangan, sistem kehadiran, atau sistem perpustakaan. Integrasi sistem penerimaan siswa baru harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat berintegrasi dengan sistem-sistem ini tanpa mengganggu operasi yang sudah berjalan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah penggunaan antarmuka pemrograman aplikasi (API) untuk memfasilitasi pertukaran data antara sistem-sistem tersebut. Dengan adanya API yang baik, data seperti informasi siswa, status pembayaran, dan informasi akademik dapat dengan mudah disinkronkan antara sistem penerimaan dan sistem lainnya.

Tantangan terbesar dalam integrasi sistem adalah memastikan kompatibilitas teknologi antara berbagai platform yang digunakan. Sekolah mungkin menggunakan berbagai jenis perangkat keras dan perangkat lunak, dan tidak semua platform memiliki kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain secara langsung. Misalnya, sistem penerimaan siswa baru mungkin dibangun menggunakan teknologi berbasis web, sementara sistem informasi manajemen sekolah mungkin berjalan di server lokal menggunakan perangkat lunak berbasis desktop. Dalam hal ini, diperlukan strategi untuk menyatukan kedua sistem ini agar dapat berkomunikasi secara efektif.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menggunakan standar komunikasi yang umum digunakan dalam industri teknologi informasi (Riyanto et al., 2024). Contohnya adalah penggunaan protokol seperti Simple Object Access Protocol (SOAP) atau Representational State Transfer (REST) dalam pengembangan API. Dengan menggunakan standar-standar ini, pengembang dapat memastikan bahwa sistem-sistem yang berbeda dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa perlu menyesuaikan teknologi yang digunakan. Namun, perlu diingat bahwa integrasi sistem bukanlah proses yang instan, dan seringkali

membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan untuk mengatasi semua tantangan teknis yang muncul.

Infrastruktur teknologi yang digunakan mendukung kompatibilitas antara perangkat keras dan perangkat lunak. Misalnya, sistem penerimaan siswa baru harus didesain agar dapat diakses dari berbagai jenis perangkat, termasuk komputer desktop, laptop, tablet, dan ponsel pintar. Oleh karena itu, perangkat lunak harus dioptimalkan untuk berjalan dengan lancar di berbagai platform dan ukuran layar. Penggunaan desain responsif dan pengujian lintas platform menjadi kunci dalam memastikan bahwa pengalaman pengguna tetap konsisten di semua perangkat. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa sistem penerimaan siswa baru berbasis online dapat berintegrasi dengan berbagai sistem pembayaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan.

Pembayaran biaya pendaftaran, biaya sekolah, atau biaya lainnya adalah bagian penting dari proses penerimaan siswa baru, dan integrasi yang baik dengan sistem pembayaran dapat memastikan bahwa transaksi dilakukan dengan lancar dan aman. Namun, integrasi dengan sistem pembayaran juga memunculkan berbagai masalah keamanan, terutama terkait dengan pengelolaan data sensitif seperti informasi kartu kredit. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan standar keamanan yang ketat untuk melindungi data pembayaran dari akses yang tidak sah.

Kompatibilitas teknologi juga penting dalam memastikan bahwa sistem penerimaan siswa baru dapat berintegrasi dengan platform komunikasi yang digunakan oleh lembaga pendidikan (Kanahaya et al., 2024). Komunikasi dengan calon siswa dan orang tua melalui email, pesan teks, atau platform media sosial menjadi semakin penting dalam proses penerimaan. Oleh karena itu, sistem penerimaan harus dapat terhubung dengan berbagai platform komunikasi ini sehingga sekolah dapat mengirimkan informasi dan pengingat kepada calon siswa dan orang tua secara efisien. Penggunaan aplikasi pesan instan atau integrasi dengan platform media sosial seperti WhatsApp atau Facebook juga dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi dengan calon siswa dan orang tua.

Terakhir, dalam menghadapi tantangan integrasi sistem dan kompatibilitas teknologi, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci. Pengembang sistem, administrator jaringan, staf sekolah, dan vendor perangkat lunak perlu bekerja sama untuk menyelesaikan masalah teknis yang muncul dan memastikan bahwa integrasi sistem berjalan lancar. Diskusi terbuka dan komunikasi yang efektif sangat penting dalam memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses integrasi dan memahami tanggung jawab masing-masing. Dengan kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat, lembaga pendidikan Islam dapat mencapai integrasi sistem yang sukses dan memastikan bahwa sistem penerimaan siswa baru berbasis online dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Komunikasi dan Sosialisasi Sistem Penerimaan Online

Komunikasi dan sosialisasi sistem penerimaan online memegang peran krusial dalam kesuksesan implementasi manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam. Sebuah sistem penerimaan siswa baru yang efektif tidak hanya memerlukan teknologi yang canggih, tetapi juga membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk calon siswa, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, proses komunikasi dan sosialisasi harus dirancang dengan baik dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Kurniawan et al., 2021).

Strategi komunikasi yang efektif harus dibangun untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami dengan jelas prosedur, manfaat, dan harapan terkait dengan penggunaan sistem penerimaan online (Zain, 2017). Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk surat elektronik,

pengumuman di situs web sekolah, publikasi di media sosial, dan pertemuan langsung. Penting untuk menyajikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, serta memberikan kesempatan bagi calon siswa dan orang tua untuk bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti.

Kampanye sosialisasi yang menyeluruh juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang sistem penerimaan online dan mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Kampanye ini dapat mencakup berbagai kegiatan, mulai dari seminar dan workshop, pameran pendidikan, hingga penggunaan media sosial dan iklan online. Melalui kampanye ini, lembaga pendidikan dapat menyampaikan pesan-pesan kunci tentang pentingnya penerimaan siswa baru berbasis online, manfaatnya bagi semua pihak yang terlibat, serta cara menggunakan sistem dengan efektif.

Dalam merancang kampanye sosialisasi, penting untuk mempertimbangkan karakteristik dan preferensi audiens target. Misalnya, untuk calon siswa dan orang tua, pesan-pesan dapat disajikan dalam format yang menarik dan mudah dipahami, dengan menekankan manfaat dari penggunaan sistem penerimaan online, seperti kemudahan akses, efisiensi waktu, dan transparansi proses (Saadah et al., 2023). Selain itu, penting juga untuk mengatasi kekhawatiran dan pertanyaan umum yang mungkin timbul, seperti keamanan data, prosedur penggunaan sistem, dan ketersediaan bantuan teknis.

Selain komunikasi eksternal dengan calon siswa dan orang tua, penting juga untuk memastikan bahwa semua staf sekolah terlibat dan terampil dalam menggunakan sistem penerimaan online. Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif perlu diselenggarakan untuk memastikan bahwa semua staf memahami dengan baik cara menggunakan sistem, termasuk prosedur pendaftaran, pengelolaan data, dan penanganan masalah teknis yang mungkin timbul. Pelatihan ini juga dapat memberikan kesempatan bagi staf untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka dengan sistem dan memberikan saran untuk perbaikan.

Menyediakan bantuan teknis yang mudah diakses bagi calon siswa, orang tua, dan staf sekolah yang mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem. Ini dapat dilakukan melalui layanan dukungan pelanggan yang tersedia melalui telepon, email, atau obrolan langsung, serta dengan menyediakan dokumentasi yang jelas dan panduan pengguna online. Dengan menyediakan bantuan teknis yang responsif dan mudah diakses, lembaga pendidikan dapat meningkatkan tingkat adopsi dan penggunaan sistem penerimaan online oleh semua pihak yang terlibat.

Pengumpulan umpan balik dari semua pemangku kepentingan juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas sistem penerimaan online. Dengan mengumpulkan umpan balik secara teratur, lembaga pendidikan dapat memahami kebutuhan dan preferensi pengguna, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Umpan balik ini dapat diperoleh melalui survei online, forum diskusi, atau wawancara langsung dengan calon siswa, orang tua, dan staf sekolah. Dengan menganalisis umpan balik yang diterima, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pengguna dengan sistem.

Terakhir, penting juga untuk terus mengkomunikasikan perkembangan dan perubahan terkait dengan sistem penerimaan online kepada semua pemangku kepentingan. Ini dapat dilakukan melalui pembaruan rutin di situs web sekolah, surat elektronik berkala, atau publikasi di media sosial (Matang, Sapriya, Suryadi, Darmawan, & Anggraeni, 2023). Dengan tetap terbuka dan transparan tentang perkembangan sistem, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa semua pemangku kepentingan tetap terhubung dan terlibat dalam proses. Komunikasi

dan sosialisasi sistem penerimaan online adalah kunci untuk mencapai keberhasilan implementasi manajemen penerimaan siswa baru berbasis online di lembaga pendidikan Islam. Dengan membangun strategi komunikasi yang efektif, melakukan kampanye sosialisasi yang menyeluruh, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan menyediakan dukungan teknis yang memadai, lembaga pendidikan dapat meningkatkan tingkat adopsi dan penggunaan sistem, serta memastikan bahwa proses penerimaan siswa baru berjalan dengan lancar dan efisien.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan sistem penerimaan siswa baru berbasis online menawarkan banyak keuntungan dalam hal efisiensi, transparansi, dan keadilan, namun juga menghadapi tantangan signifikan terkait aksesibilitas, keamanan data, dan faktor sosial budaya. Untuk mengoptimalkan manfaatnya, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Penyediaan fasilitas akses internet dan perangkat teknologi di daerah terpencil, penerapan protokol keamanan data yang ketat, serta edukasi literasi digital yang komprehensif adalah langkah-langkah penting yang harus diambil. Selain itu, desain sistem harus intuitif dan user-friendly, dengan dukungan teknis yang memadai untuk memastikan pengalaman pengguna yang positif. Sensitivitas terhadap norma dan nilai budaya lokal juga penting untuk membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif ini, sistem penerimaan siswa baru berbasis online dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendukung tujuan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas dan inklusivitas sistem penerimaan siswa baru berbasis online, pemerintah dan institusi pendidikan harus terus berinovasi dan berinvestasi dalam infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil. Penyediaan akses internet gratis, peminjaman perangkat teknologi bagi siswa yang membutuhkan, serta pelatihan literasi digital bagi orang tua dan siswa harus menjadi prioritas. Selain itu, pengembangan sistem yang intuitif dengan antarmuka yang user-friendly serta dukungan teknis yang responsif akan sangat membantu dalam mengatasi kendala penggunaan. Perlindungan data pribadi juga harus diperketat melalui implementasi protokol keamanan yang canggih dan kepatuhan terhadap regulasi perlindungan data. Edukasi tentang pentingnya keamanan data perlu terus digalakkan agar masyarakat lebih sadar akan risiko dan cara melindungi informasi pribadi mereka. Terakhir, institusi pendidikan perlu peka terhadap nilai-nilai budaya lokal dan menyediakan alternatif hibrida yang memungkinkan interaksi tatap muka bagi mereka yang lebih nyaman dengan metode tradisional, guna memastikan bahwa semua calon siswa dan orang tua merasa terlayani dengan baik dan sistem ini dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Bambang Mudjiyanto, A. D. (2021). Teknologi Digital Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(1), 1–40. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i1.4570>

- Farlina, Y., & Hudin, J. M. (2017). Kajian Kepuasan Pengguna Informasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 2(2), 48–54.
- Hidayat, M., Santoso, G., Mega Lestari, N., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Web untuk Mendukung Kemampuan Representasi Matematis untuk Meningkatkan Karakter Mandiri dan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(3), 521–540.
- Imam Ardhi, M. (2015). Evaluasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Real Time Online Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 80–94. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i1.4930>
- Iswadi, Karnati, N., & Andry, A. (2023). *Studi Kasus: Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Kanahaya, D., Aliyyah, R. R., & Gani, R. A. (2024). Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Online: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2328–2344. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12189>
- Kurniawan, H. D., Chamid, A. A., Wijayanti, E., Studi, P., Informatika, T., Teknik, F., & Kudus, U. M. (2021). *Implementation of the New Student Registration Application To Improve Prospective Student Experience At Mts Tarbiyatul. x(x)*, 1–16.
- M Sony Ariestono, E., Rosadi Kardian, A., & Puspa Wardhani, I. (2023). Rancangan Dan Implementasi Chatbot Layanan Informasi Pendaftaran Pascasarjana Di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi STI&K (SeNTIK)*, 7(1), 341–353.
- Matang, M., Sapriya, S., Suryadi, K., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2023). Social media as a means for students to become global citizens. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.57729>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications.
- Mubarok, R. (2021). Perpustakaan Digital Sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Rabwah*, 15(01), 16–25. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i01.72>
- Mubarok, R. Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). , 02 Tulis Jurnal § (2022). Sangatta: Multri Press.
- Mubarok, R., & Hidayah, N. F. (2024). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Madrasah Swasta. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 39–53.
- Putri, L. D. (2014). Perancangan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pacitan. *IJNS – Indonesian Journal on Networking and Security* -, 3(4), 2–5.
- Riyanto, A. D., Prasetya, S. C., & Jamaluddin, I. A. (2024). Pengembangan Sistem Layanan Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Web Menggunakan Metode System Development Life Cycle. *Infotekmesin*, 15(1), 99–108. <https://doi.org/10.35970/infotekmesin.v15i1.2165>
- Rizqi, R. M. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Upaya Peningkatan Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.37673/jmb.v5i1.1593>
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian*

- Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171.
<https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Saadah, N., Wastri, L., & Trisoni, R. (2023). Analisis Kebijakan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 227–238.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2366>
- Suhendar, C. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web (Studi Kasus di Smp Negeri 1 Bayongbong). *Jurnal Algoritma*, 13(2), 457–465. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.13-2.457>
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).